

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa merupakan bagian tidak terpisahkan dari kesehatan dan merupakan unsur utama dalam menunjang terwujudnya kualitas hidup manusia yang utuh. Sebagai bagian yang utuh dan kualitas hidup seseorang dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia. Kesehatan jiwa merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh semua orang mempunyai perasaan sehat dan bahagia serta mampu menghadapi tantangan hidup, dapat menerima orang lain sebagaimana adanya dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (WHO, 2012).

Upaya kesehatan jiwa bertujuan untuk menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan gangguan lain yang dapat mengganggu jiwa. Setiap individu beresiko mengalami gangguan jiwa ringan sampai gangguan jiwa berat. Salah satu gangguan jiwa yang terdapat diseluruh dunia adalah gangguan jiwa skizofrenia (Kemenkes RI, 2014).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan jumlah penderita gangguan jiwa di seluruh dunia meliputi skizofrenia mencapai 450 juta jiwa dengan jumlah yang terus diperkirakan meningkat. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga yang artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis, sementara kejadian Skizofrenia di Provinsi Lampung sebesar 6 per 1000 rumah tangga (Kemenkes RI, 2018).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang paling banyak terjadi, gejalanya ditandai dengan adanya distorsi realita, disorganisasi kepribadian yang parah, serta ketidakmampuan individu berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari. Skizofrenia merupakan kondisi yang sering diikuti dengan gangguan persepsi sensori terutama halusinasi (Twistiandayani dalam Widati, 2013).

Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera dimana tidak terdapat stimulus terhadap reseptor-reseptornya, halusinasi merupakan persepsi sensor yang salah meliputi salah satu dari ke-5 panca indera (Towsend dalam Satrio, 2015). Halusinasi biasanya ditandai dengan munculnya respon seperti menyeringai atau tertawa tanpa ada stimulus, sulit berkonsentrasi dengan baik, mendapat stimulus menyenangkan melalui indera pengelihatan maupun pendengaran, gerak mata cepat serta mengalami disorientasi (waktu, tempat dan orang) (Stuart, 2013).

Halusinasi terbagi dalam 5 jenis, yaitu halusinasi penglihatan, halusinasi penciuman, halusinasi pengecap, halusinasi perabaan, dan halusinasi pendengaran (Keliat, dkk, 2012). Halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang paling sering dialami oleh penderita gangguan mental, misalnya mendengar suara melengking, mendesir, bising, dan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Individu merasa suara itu tertuju padanya, sehingga penderita sering terlihat bertengkar atau berbicara dengan suara yang didengarnya (Damayanti, Jumaini & Utami, 2014). Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan, dibutuhkan penanganan halusinasi yang tepat (Widati, 2013).

Ketika mengalami halusinasi biasanya klien akan mengalami marah tanpa sebab, bicara atau tertawa sendiri, ketakutan kepada sesuatu yang tidak jelas, maka perawat harus mempunyai cukup pengetahuan tentang strategi pelaksanaan yang tersedia, tetapi

informasi ini harus digunakan sebagai satu bagian dari pendekatan holistik pada asuhan klien. Peran perawat dalam menangani halusinasi antara lain melakukan asuhan keperawatan, terapi aktivitas kelompok, dan melatih keluarga untuk merawat klien dengan halusinasi. Strategi pelaksanaan pada klien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan klien menghardik halusinasi, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi (Afnuhazi, 2015).

Strategi pelaksanaan tindakan keperawatan merupakan alat yang dijadikan sebagai panduan oleh seorang perawat jiwa ketika berinteraksi dengan klien dengan gangguan halusinasi. Strategi pelaksanaan yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan, mengajarkan pasien bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktifitas terjadwal untuk mencegah halusinasi (Sarafino, 2014).

Sejalan dengan studi kasus yang dilakukan oleh Ekawati (2013) dengan judul Asuhan keperawatan jiwa pada Nn. S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di Ruang Sumbadra Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Penatalaksanaan yang dilakukan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran meliputi membina hubungan saling percaya, menganalisa penyebab terjadinya halusinasi serta melakukan kegiatan yang dapat mengusir halusinasi. Studi kasus lain dilakukan oleh Ummami (2013) dengan judul Asuhan keperawatan pada Ny. L dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di Ruang Srikandi RSJD Surakarta. Penatalaksanaan yang dilakukan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran meliputi membina hubungan saling percaya, menganalisa penyebab terjadinya halusinasi serta melakukan kegiatan yang dapat mengusir halusinasi.

Menurut data prasurvey UPT Puskesmas Pringsewu tahun 2021 yaitu terdapat masalah gangguan jiwa, risiko perilaku kekerasan 9, isolasi sosial 6, halusinasi penglihatan 2 dan halusinasi pendengaran 8, Diwilayah kerja Puskesmas Pringsewu (Rekam Medik UPT Puskesmas Pringsewu Lampung 2021)

Berdasarkan data diatas pada klien yang mengalami halusinasi lebih banyak sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penulisan karya tulis ilmiah dengan judul asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di UPT Puskesmas Pringsewu Lampung 2021.

## **B. Rumusan masalah**

Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera dimana tidak terdapat reseptor-reseptornya. Halusinasi yang tidak mendapat penatalaksanaan dengan benar dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada penderitanya seperti bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan, dibutuhkan penanganan halusinasi yang tepat.

Berdasarkan pembahasan serta latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di puskesmas Pringsewu tahun 2021”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Pengkajian Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran di puskesmas Pringsewu Provinsi Lampung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Pengkajian keperawatan pada pada klien dengan halusinasi pendengaran di puskesmas Pringsewu tahun 2021
- b. Pengkajian diagnosis keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di puskesmas Pringsewu tahun 2021
- c. Pengkajian perencanaan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di puskesmas Pringsewu tahun 2021.
- d. Pengkajian tindakan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di puskesmas Pringsewu tahun 2021.
- e. Pengkajian evaluasi keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di puskesmas Pringsewu tahun 2021.

#### **D. Manfaat**

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara akademik bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan jiwa. Manfaat tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

##### **1. Bagi perawat**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan terutama perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami halusinasi pendengaran.

##### **2. Puskesmas Pringsewu**

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penatalaksanaan serta pemberian asuhan keperawatan yang komperenshif pada klien yang mengalami halusinasi pendengaran di puskesmas Pringsewu

##### **3. Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan serta tambahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang pemberian asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran.

#### **4. Bagi Pasien**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pasien maupun keluarga pasien tentang penetalaksanaan serta pemberian asuhan keperawatan yang benar bagi klien yang mengalami skizofenia dengan halusinasi pendengaran.

#### **5. Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi serta acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang Asuhan keperawatan yang dapat dilakukan kepada pasien yang mengalami skizofernia dengan halusinasi pendengaran.